

Kontekstualisasi Respons Al-Qur'an Terhadap Penolakan Dakwah: Analisis QS. Yasin Ayat 1–10 Perspektif Lubabun Nuqul

**Aqila Athaya Mumtaz¹, Afriza Rara Ayu Naura², Fairuzah Firda A.³,
Faishal Abdullah⁴.**

Ma'had Aly Walindo Pekalongan

aqilaathayamumtaz@gmail.com¹, afrizarara7@gmail.com²,

fairuzahfirda46@gmail.com³, faisalwalindo@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penolakan terhadap dakwah tidak berhenti di zaman Nabi, melainkan terus berulang di era digital dalam bentuk yang berbeda. Penelitian ini mengkaji QS. Yasin ayat 1–10 dan riwayat *asbabun nuzul* dalam kitab *Lubabun Nuqul* karya Imam As-Suyuthi untuk merumuskan strategi dakwah masa kini. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), penelitian ini menemukan bahwa aksi penolakan fisik kaum Quraisy pada masa lalu berakar dari kesombongan dan ketertutupan berpikir, yang diumpamakan Al-Qur'an sebagai belenggu (*aghlaal*) dan dinding penghalang (*saddan*). Di era modern, pola ketertutupan ini muncul kembali dalam bentuk *echo chamber*, perundungan siber (*cyberbullying*), dan apatisme di media sosial. Sebagai solusinya, Al-Qur'an memberikan tiga panduan strategis: penguatan mental pendakwah (*tasliyah*), pendekatan literasi digital yang persuasif untuk menyadarkan audiens yang lalai (*ghafilin*), serta pengembalian indikator keberhasilan dakwah pada kualitas penyampaian pesan (*al-balagh*), bukan sekadar jumlah *likes* atau pengikut.

Kata Kunci: *Asbabun Nuzul*, Surah Yasin, Strategi Dakwah, Media Sosial, *Al-Balagh*.

PENDAHULUAN

Dakwah Islam tidak pernah terlepas dari tantangan, hambatan, atau penolakan terbuka. Sejak awal kenabian Muhammad SAW hingga era kontemporer, para pendakwah telah menghadapi berbagai hambatan dari

masyarakat yang menjadi objek dakwah mereka. Pada zaman kenabian, masyarakat menolak dakwah nabi karena mereka sudah lama tidak mendapatkan nasihat kenabian setelah wafatnya nabi Ismail AS. Oleh karena itu, mereka menentang keras dakwah Rasulullah karena merasa sangat tidak sesuai dengan adat nenek moyang mereka (Kharisman, tt). Perubahan budaya serta tantangan dalam strategi komunikasi yang kian rumit seringkali membuat dakwah di kalangan masyarakat kini menghadapi hambatan. Berbagai penolakan terjadi dipicu oleh adanya perbedaan pandangan, kekakuan ideologis, kepentingan status sosial serta aspek psikologi dalam kelompok yang menentang. (Muhsinah, 2024). Keragaman pemikiran pada zaman modern membuat penerima pesan dakwa agama di ruang publik menjadi lebih rumit. Oleh karena itu, dalam perjalanan sejarah, al-Qur'an muncul tidak hanya sebagai panduan etika saja, tetapi juga hadir sebagai pemandu strategis yang merekam adanya benturan-benturan dalam dakwah secara akurat serta menunjukkan bagaimana seyogyanya sosok pendakwah berperilaku (Nasution dan Hasibuan, 2024). Salah satu gambaran teologis dan historis yang begitu kuat dalam menunjukkan dinamika perlawanan terhadap dakwah ialah sebagaimana tercatat dalam surat Yasin ayat 1-10. Deretan ayat-ayat awal dalam surat ini tidak hanya berisi peringatan, tetapi juga menyimpan sejarah yang mendalam tentang penolakan kelompok kafir quraisy di Makkah (Kharisman, tt). Untuk mengetahui kedalaman maknateks tersebut, hendaknya kita menelusuri konteks sejarah atau asbabun nuzul sebagai keharusan metodologis (As-Suyuthi, 2008). Dengan pendekatan historis-tekstual yang digunakan, motif penolakan terhadap dakwah serta respons al-Qur'an terhadap konflik sosial pada waktu itu dapat dipahami dengan lebih jelas dan menyeluruh.

Banyak riset yang telah menganalisis Surah Yasin dari berbagai sudut pandang seperti meneliti aspek-aspek dan ciri-ciri umum Surah Yasin melalui pendekatan tafsir maudhu'i (Rusydi, 2019), serta mengeksplorasi penerimaan sosial dan pembacaan Surah Yasin dalam konteks kehidupan

masyarakat (Naimah dkk. 2026). Namun, masih belum banyak tulisan yang secara khusus menghubungkan konteks historis asbabun nuzul dengan perancangan strategi dakwah masa kini. Sebagian besar penelitian hanya berhenti pada penjelasan tekstual-historis tanpa mengaitkannya dengan dinamika dakwah di era modern saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi latar belakang sejarah berdasarkan riwayat asbabun nuzul dalam karya Imam As-Suyuthi, Lubabun Nuqul, terkait dengan QS. Yasin ayat 1–10, serta memetakan jenis-jenis penolakan terhadap dakwah yang tercatat di dalamnya. Penelitian ini juga menganalisis karakteristik respons yang diberikan al-Qur'an terhadap penolakan tersebut, demi merumuskan sejauh mana relevansi dan penerapannya dalam menghadapi tantangan dakwah di zaman kontemporer. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi teoritis untuk pengembangan metodologi dakwah yang lebih adaptif dan persuasif.

METODE

Penelitian ini adalah sebuah studi kualitatif yang berfokus pada literatur. Data utama yang menjadi acuan dalam penelitian ini meliputi teks Al-Qur'an Surah Yasin ayat 1–10 dan riwayat asbabun nuzul yang terdapat dalam kitab Lubabun Nuqul fi Asbabin Nuzul karya Imam As-Suyuthi. Untuk data sekunder, diperoleh dari berbagai referensi seperti kitab tafsir yang diakui, jurnal ilmiah, buku, serta artikel yang relevan dengan tema penolakan terhadap dakwah dan konteks dakwah saat ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendokumentasikan dan menelusuri teks-teks keagamaan serta literatur yang berhubungan secara tematik. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis isi dengan pendekatan tafsir tematik. Pendekatan tematik ini merupakan metode yang sangat efisien dalam membongkar konsep Al-Qur'an secara mendalam. Proses analisis dimulai dengan memetakan riwayat asbabun nuzul, mengelompokkan cara penolakan dakwah dan tanggapan Al-Qur'an terhadap ayat-ayat tersebut. Keunggulan metode *maudhu'i* adalah kemampuannya untuk 'menjawab

tantangan zaman yang selalu berubah dan berkembang', sehingga data tekstual dalam penelitian ini dihubungkan secara deduktif dengan realitas sosial untuk menggali relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan dakwah di era sekarang (Faisal, 2020).

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Asbabun Nuzul QS. Yasin Ayat 1–10 dalam Kitab Lubabun Nuqul

Ibnu Abbas RA yang menceritakan bahwa pada suatu ketika, Rasulullah SAW membaca Al-Qur'an di masjid dengan suara yang cukup keras. Bacaan tersebut membuat sekelompok orang kafir Quraisy dari Bani Makhzum merasa marah. Mereka pun berinisiatif untuk melakukan kekerasan fisik guna menyiksa dan menghentikan misi dakwah Rasulullah SAW. Namun, sebelum aksi kekerasan itu dapat dilaksanakan, mukjizat dan perlindungan Allah SWT turun. Saat mereka ingin mencelakai Rasulullah SAW, penglihatan mereka tiba-tiba menjadi gelap (As-Suyuthi, 2025). Allah juga membuat perumpamaan bagi orang kafir yang menentang dakwah Rasulullah dengan keadaan terbelenggu tangannya terikat bersama leher sehingga wajahnya mendongak keatas. Mereka menolak keras menundukkan wajahnya kebawah (As-Suyuthi, t.t.). kejadian fisik tersebut merupakan bentuk perlindungan nyata serta gambaran psikologis dari kebekuan hati kaum Quraisy yang keras kepala. Ketenangan nyata inilah yang menjadi latar belakang turunnya ayat-ayat pembuka Surah Yasin sebagai penegasan terhadap kebenaran risalah kenabian serta sebagai peringatan bagi mereka yang menolak dakwah (Shihab, 2021).

B. Bentuk-Bentuk Penolakan Dakwah dalam QS. Yasin Ayat 1–10

Penolakan dakwah yang diperlihatkan oleh kaum kafir Quraisy tidak hanya terwujud dalam bentuk tindakan fisik, tetapi juga dalam resisten ideologis dan psikologis. Jenis penolakan dakwah dalam ayat-ayat ini dapat dibedakan menjadi dua kategori utama yaitu penolakan fisik dan konfrontasi., Menurut

Asbabun Nuzulnya, kaum Quraisy berusaha melakukan kekerasan langsung untuk menghentikan pembacaan Al-Qur'an oleh Rasulullah SAW. Hal ini menunjukkan bahwa penolakan dakwah di fase awal biasanya muncul dalam aksi represif dan intimidasi fisik kepada para penyampai pesan. Pendekatan dakwah yang bijaksana sangat penting dilakukan melalui komunikasi antar budaya untuk mengurangi konflik sosial dan resistensi dari masyarakat (mad'u) yang cenderung ingin mempertahankan tradisi lama mereka (Syarifah, 2016). Namun, ketika ketegaran ideologis dan kebutaan hati sudah mengakar, penolakan ini berubah menjadi bentuk konfrontasi yang lebih ekstrem seperti yang digambarkan secara metaforis (tamsil) di Surah Yasin ayat 8 dan 9. Allah SWT menyatakan bahwa di leher mereka terpasang belenggu (aghlaal) hingga ke dagu, sehingga mereka hanya bisa mendongak, dan terdapat dinding pemisah (saddan) di depan dan belakang mereka yang menghalangi mereka dari petunjuk. Secara teologis, ungkapan metaforis ini menunjukkan gambaran tentang ketertutupan kognitif yang total, di mana mereka yang menolak dakwah dengan sengaja memutuskan jalur visual dan spiritual mereka dari kebenaran. (Kharisman, t.t.). Hambatan dan penghalang ini melambangkan sikap sombong, ketidakfleksibelan (fanatisme yang ekstrem) terhadap adat nenek moyang, serta penutupan pikiran mereka untuk menerima fakta baru yang diperkenalkan oleh Islam. Gabungan antara penolakan secara fisik dan perlawanan secara mental inilah yang menjadikan suku Quraisy terjebak dalam keadaan lalai (ghafilun), sehingga semua bentuk peringatan verbal yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW tidak lagi memengaruhi kesadaran mereka (Shihab, 2021).

C. Respons Al-Qur'an terhadap Penolakan Dakwah dalam QS. Yasin Ayat 1-10

Tanggapan Al-Qur'an terhadap penolakan dakwah dalam Surah Yasin ayat 1-10 dapat dibagi menjadi tiga strategi utama. Pertama, peneguhan mental (tasliyah) yang terdapat dalam ayat 1-4. Melalui sumpah (qasam) dengan Al-Qur'an yang penuh kebijaksanaan, Allah SWT menegaskan keabsahan

kerasulan Nabi Muhammad SAW yang berjalan di atas jalan yang benar (shirathal mustaqim). Tanggapan ini berperan sebagai perisai mental agar para pendakwah tidak merasa putus asa di tengah tantangan sosial yang kuat. Kedua, analisis akar penyebab penolakan dalam ayat 5–7. Al-Qur'an mengungkapkan bahwa penolakan disebabkan oleh kelalaian (ghafilin) yang diturunkan dari generasi ke generasi, yang mengakibatkan pasti terjadinya keputusan azab (haqqal qaulu) akibat kebodohan yang mereka pelihara. Ketiga, ancaman teologis berupa penguncian pikiran spiritual yang digambarkan secara metaforis (tamsil) dalam ayat 8–10. Allah SWT menggambarkan kondisi mental para penolak dakwah dengan adanya belenggu (aghlaal) di leher yang membuat mereka mendongak, serta adanya dinding penghalang (saddan) di depan dan belakang yang menutup jalan untuk mendapatkan hidayah. ilustrasi ini mencerminkan keadaan tertutupnya kognisi secara keseluruhan sebagai akibat dari kesombongan mereka. Tanggapan Al-Qur'an di ayat 10 diakhiri dengan penegasan bahwa penolakan yang berasal dari kebodohan ideologis ini telah mencapai batas akhir; bagi mereka, apakah mereka diberikan peringatan atau tidak, tidak ada jalan bagi mereka untuk beriman karena potensi spiritual mereka telah dikunci oleh Allah SWT (Kharisman, t.t.).

D. Relevansi Respons Al-Qur'an terhadap Penolakan Dakwah dalam Konteks Kontemporer

Bentuk penolakan terhadap dakwah yang tercatat dalam Surah Yasin ayat 1–10 tidak seharusnya dianggap sebagai sebuah kejadian yang sudah berakhir, melainkan sebuah siklus yang senantiasa terjadi dengan bentuk yang lebih modern. Di zaman sekarang, cara penolakan terhadap dakwah telah berevolusi dari pertentangan fisik yang biasa menjadi penolakan yang berbasis pada digital dan budaya. Penggunaan media digital sebagai alat dakwah kini menciptakan dinamika baru, di mana pesan-pesan keagamaan harus bersaing ketat dengan gelombang informasi global yang sangat besar. Hal ini mengakibatkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh para dai modern

tidak lagi berupa penolakan fisik, tetapi lebih kepada penolakan yang sistemik dalam ranah digital (Uriawan dkk., 2025). Disrupsi digital memerlukan adanya penyesuaian dalam metode dakwah, mengingat tantangan penolakan di zaman sekarang sering kali terlihat dalam bentuk apatisme di dunia maya, sekularisme digital, dan pergeseran otoritas agama di kalangan anak muda (Nurziah dan Mustopa, 2025). Penolakan terhadap dakwah di dunia maya saat ini sering kali terwujud dalam bentuk fenomena ruang gema dan gelembung penyaring akibat pengaruh algoritma media sosial yang terdistorsi. Pola pikir digital ini menarik opini publik ke arah yang sama dan memicu penolakan yang bersifat sistemik, seperti perundungan siber hingga pembunuhan karakter untuk merusak citra nilai-nilai agama. Fenomena perlawanan digital ini pada dasarnya sebanding dengan usaha fisik kaum Quraisy di zaman dahulu yang berjuang keras untuk meredam suara pembacaan Al-Qur'an oleh Rasulullah SAW. Selain itu, metafora belunggu dan pembatas yang terdapat dalam Surah Yasin ayat 8 hingga 9 memiliki keterkaitan yang kuat dengan realitas sosial masyarakat masa kini. Mereka terjebak dalam ketertutupan kognitif dan sikap apatis terhadap agama akibat pengaruh sekularisme, gaya hidup materialistik, serta terperangkap dalam echo chamber digital yang membuat pemikiran spiritual mereka secara total menolak kebenaran di luar lingkungannya (Prasetia dkk., 2026).

Menghadapi tantangan zaman sekarang, Surah Yasin dalam Al-Qur'an menyajikan tiga panduan strategis yang sangat penting bagi aktivis dakwah masa kini. Pertama, penerapan prinsip tasliyah sebagai bentuk ketahanan mental yang saling mendukung (Kharisman, t.t.). Para pegiat dakwah dalam era digital perlu memiliki pengendalian emosi yang baik untuk menghadapi perundungan siber dan penolakan yang massal di berbagai platform media sosial. Dalam hal ini, pernyataan teologis bahwa seorang dai berada di jalur yang benar (shirathal mustaqim) yang disebutkan dalam ayat ke-4 harus menjadi pegangan spiritual. Kesadaran ini sangat penting agar pendakwah

tidak mudah putus asa, tetap konsisten, serta terhindar dari naluri untuk menanggapi audiens dengan ujaran kebencian yang sama.

Kedua, analisis akar penolakan melalui cara literasi digital yang persuasif. Respon Al-Qur'an di ayat 5–7 menunjukkan bahwa penolakan sering kali berasal dari kelalaian yang diwariskan (Kharisman, t.t.). Bagi dai modern, ayat ini memberi arahan untuk memahami karakter audiens digital. Penolakan atau sikap apatis dari kalangan muda seringkali kali bukan karena kebencian terhadap agama, tetapi lebih kepada hidup dalam lingkungan digital yang penuh dengan kelalaian. Strateginya adalah memutus siklus kelalaian tersebut dengan menghadirkan konten dakwah yang mendidik, memberikan solusi, dan secara bijaksana meluruskan kesalahan informasi terkait agama (Prasetia dkk., 2026).

Ketiga, memperbarui indikator keberhasilan dakwah di era modern. Ayat 8–10 menekankan bahwa jika penolakan telah mencapai tahap kebal terhadap ideologi (echo chamber absolut) (Prasetia dkk., 2026), maka petunjuk sejati sepenuhnya berada dalam wewenang Allah SWT. Di era disrupsi digital yang sering kali lebih mengutamakan metrik angka seperti jumlah pengikut, suka, atau tayangan, Al-Qur'an dengan drastis merubah cara pandang tersebut. Inti dari keberhasilan dalam berdakwah dikembalikan pada elemen proses, yaitu seberapa baik kualitas, keaslian, dan isi dari pesan agama disampaikan, bukan pada hasil akhir atau pujian terhadap reaksi popularitas di dunia digital.

KESIMPULAN

Surah Yasin ayat 1–10 tidak hanya merekam peristiwa masa lalu, melainkan juga menyimpan kerangka teologis dan strategis yang terus berulang dalam siklus dakwah di berbagai zaman. Berdasarkan sejarah asbabun nuzulnya, perlawanan fisik kaum Quraisy di Makkah dibingkai oleh Al-Qur'an menjadi simbol dengan gambaran belenggu (aghlaal) dan penghalang (saddan) yang menunjukkan penutupan pemikiran total yang disebabkan oleh kebodohan

ideologis. Di masa sekarang, bentuk perlawanan tersebut telah bertransformasi ke dalam ranah digital-kultural, di mana fenomena seperti ruang gema, cyberbullying, dan pembunuhan karakter berfungsi sebagai manifestasi nyata dari penguncian nalar spiritual di era modern yang disebabkan oleh dominasi algoritma media sosial. Untuk menjawab tantangan ini, Al-Qur'an menawarkan tiga pedoman strategis kepada para aktivis dakwah masa kini. Pertama, menginternalisasikan prinsip tasliyah sebagai pengaturan emosi dan penguat ketahanan mental dalam dunia siber. Kedua, mengidentifikasi akar ketidakpedulian siber dari audiens dengan menerapkan strategi literasi digital yang bersifat persuasif dan edukatif untuk memutus siklus kealpaan (ghafilin). Ketiga, merekonstruksi tolok ukur keberhasilan dakwah dari fokus pada metrik kuantitatif yang populer (seperti suka, tampilan, dan pengikut) kembali pada hakikat *al-balagh* yang mengutamakan kualitas dan substansi pesan keagamaan. Pendekatan ini menjadikan dakwah masa kini lebih adaptif, strategis, dan berorientasi teologis.

Daftar Pustaka

- Al-Mahalli, Jalaluddin, dan Jalaluddin As-Suyuthi. (t.t.). *Tafsir al-Jalalayn*. Beirut: Dar al-Fikr.
- As-Suyuthi, I. (2025). *Lubabun Nuqul fi Asbabin Nuzul*. Dar al-Fikr.
- As-Suyuthi, J. (2008). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Dar al-Fikr..
- Faisal, M. (2020). Pendekatan Tafsir Maudhu'i Dalam Metode Dakwah. *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 11 (1), 157-166
- Kharisman, A. U. (t.t.). *Menggali Kandungan Makna Surat Yasin*. Pustaka Hudaya.

- Muhsinah, N. (2024). Pergeseran Kultural dan Tantangan Strategi Komunikasi Dakwah pada Masyarakat Modern. *Jurnal Komunikasi Islam dan Sosial*, 8(1), 45-58.
- Naimah, S., dkk. (2026). The Benefits Of The Living Qur ' An In The Yasinan Tradition : A Case Study Of The Reception Of Routine Wirid (Recitation), 8(2), 165-178.
- Nasution, A. H., & Hasibuan, M. R. (2024). Pluralisme Pemikiran Era Modern dan Implikasinya terhadap Penerimaan Pesan Dakwah di Ruang Publik. *Jurnal Pemikiran Islam*, 12(2), 115-130.
- Nurziah, E., & Mustopa, I. (2025). Transformasi Komunikasi Dakwah Era Digital: Peluang serta Tantangan bagi Pendidikan Islam Kontemporer. *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3(2), 231-246. doi.org
- Prasetia, H., Nuramsi, I., & Darsono, D. (2026). Dakwah di Balik Algoritma: Analisis Echo Chamber dan Filter Bubble dalam Pembentukan Opini Publik terhadap Kasus Ustadz di Pati. *An-Nashiha: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). unsuda.ac.id.
- Shihab, M. Q. (2021). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 11). Lentera Hati.
- Syarifah, M. (2016). Budaya dan Kearifan Dakwah. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(1), 23–38. doi.org.